

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar adalah kompetensi yang diperoleh oleh peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil belajar ini dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini menjadi fokus dalam penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif sering kali menjadi prioritas utama dalam penilaian oleh para pendidik di institusi pendidikan, karena berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi ajar (Sudjana, 2009)

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran atau tingkat pencapaian terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran (Lase, 2022).

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses pembelajaran ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti perubahan sikap, tingkah laku serta perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Rohmawati, 2012).

Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan tolak ukur keberhasilan sistem pembelajaran yang diberikan guru, berhasil atau tidak. Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila kompetensi dasar yang diinginkan tercapai. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya kompetensi tersebut, guru mengadakan tes setelah menyajikan materi pembelajaran kepada peserta

didik. Dari hasil tes ini diketahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan Pemaparan di atas, maka diketahui bahwa hasil belajar merupakan indikator penting yang mencerminkan perubahan perilaku dan kemampuan peserta didik sebagai akibat dari proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan, yang biasanya dievaluasi melalui tes atau penilaian setelah pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar menjadi tolak ukur untuk menilai efektivitas metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dan sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pendidikan Agama Islam telah diajarkan kepada peserta didik sejak usia dini, dengan tujuan agar mereka mengenal agama Islam sejak awal. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diikuti oleh peserta didik muslim dalam upaya membina akhlak peserta didik untuk menjadi manusia yang taat dengan ajaran agama yang dianutnya serta dapat membina karakter agar peserta didik memiliki sikap santun, budi pekerti yang tinggi serta saling menghargai sesama sehingga pembentukan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama (Sunhaji, 2019).

Pendidikan Agama Islam menjadi tanggung jawab bagi setiap umat Islam, di mana setiap individu diwajibkan untuk belajar dan mengajar, sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah Ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya : *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum*

kamu ketahui.

Tafsir Al-Misbah mengenai Q.S Al-Baqarah ayat 151 tersebut menjelaskan bahwa Allah mendahulukan perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-Nya, karena mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya. Tentu saja untuk mencapai sukses melaksanakan perintah di atas, bahkan untuk sukses meraih segala yang diharapkan, diperlukan kesungguhan upaya. Ia harus diperjuangkan. Untuk itu ayat berikut mengajarkan semua kaum beriman dua cara utama untuk meraih sukses (Shihab, 2002).

Tafsir Al-Azhar mengenai Q.S Al-Baqarah ayat 151 tersebut menjelaskan bahwa banyaklah soal-soal besar yang dulunya belum diketahui, kemudian jadi diketahui, berkat pimpinan Rasul. Ada yang diketahui karena ditunjukkan oleh wahyu Ilahi, seumpama kisah Nabi-nabi yang dahulu dan ummat yang dibinasakan Tuhan lantaran menentang ajaran seorang Rasul. Dan ada soal-soal besar yang diketahui setelah melalui berbagai pengalaman, baik karena berperang ataupun karena berdamai. Dan diketahui juga beberapa rahasia yang hanya diisyaratkan secara sedikit oleh al-Quran; lama kemudian baru diketahui artinya (Hamka, 2015).

Penafsiran ayat di atas menjelaskan bahwa ilmu adalah kunci utama dalam memahami petunjuk Allah. Oleh karena itu, setiap individu memiliki kewajiban untuk terus belajar agar tidak berada dalam kebodohan, serta mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain sebagai bentuk tanggung jawab dan upaya mencerdaskan sesama.

Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu, dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau

kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan. Mohammad Fadil al-Djamaly dalam Arifin juga menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits (Tohirin, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sejak usia dini. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk mengenalkan ajaran Islam kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang taat dan berakhlak baik. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap santun, budi pekerti yang tinggi, serta saling menghargai satu sama lain. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, meningkatkan derajat kemanusiaan, dan membentuk sosok Muslim yang ideal, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah perubahan perilaku peserta didik sebagai akibat dari proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan keagamaan (kognitif), sikap dan nilai keagamaan (afektif), serta kemampuan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan (psikomotorik). Hasil belajar ini tampak dari kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran Islam, bersikap sesuai nilai-nilai Islam, dan melaksanakan ibadah serta muamalah secara benar (Suyadi, 2020).

Rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dapat dilihat dari beberapa indikator nyata. Misalnya, banyak peserta didik masih kesulitan dalam memahami konsep dasar ajaran Islam, sehingga pembelajaran lebih cenderung berhenti pada hafalan ayat atau hadis tanpa mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menganalisis kasus keagamaan kontemporer seperti masalah etika dalam penggunaan teknologi, toleransi, atau tanggung jawab sosial masih rendah. Hal ini diperparah dengan metode pembelajaran yang dominan ceramah, sehingga siswa kurang terdorong untuk berpikir kritis dan reflektif. Akibatnya, aspek kognitif tingkat tinggi (analisis, evaluasi, dan sintesis) tidak berkembang optimal, dan pencapaian hasil belajar kognitif pada PAI cenderung rendah (Hidayat, 2020).

Rendahnya hasil belajar PAI juga terlihat dari sikap peserta didik yang cenderung memandang pembelajaran PAI sebagai mata pelajaran hafalan semata, bukan sebagai pedoman hidup yang perlu dihayati dan diamalkan. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (Gufron, 2020).

Upaya meningkatkan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti memerlukan penerapan model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Model pembelajaran yang baik dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara mandiri (Majid, 2017).

Penelitian Rianawati menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar PAI secara signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran, menemukan konsep secara mandiri, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata (Rianawati, 2018).

Sejalan dengan itu, Syafruddin menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konseptual, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Melalui model pembelajaran tersebut, peserta didik tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan refleksi (Syafruddin, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 4 Padang Panjang terdapat beberapa kondisi yang perlunya inovasi model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, antara lain: Dominasi Metode Konvensional yang mana pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan yang bersifat satu arah, menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kurangnya Partisipasi Aktif banyak peserta didik yang enggan bertanya atau mengemukakan pendapat secara langsung karena takut salah atau kurang percaya diri. Keterbatasan waktu pembelajaran pada mata pelajaran PAI tidak sebanding dengan keluasan materi yang harus disampaikan,

sehingga menyebabkan pembelajaran cenderung kurang mendalam dan kurangnya pemahaman materi pembelajaran terhadap peserta didik.

Hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kelas VIII di SMP Negeri 4 Padang Panjang dapat dikatakan rendah, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai peserta didik.

Tabel 1.1
Rata-rata Penilaian Harian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Semester Genap 2024/2025

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKTP	Nilai Rata-rata
VII-1	32	75	62
VII-2	26	75	66
VII-3	26	75	64
VII-4	26	75	63
VII-5	26	75	64

Sumber : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berdasarkan tabel rata-rata nilai peserta didik di atas, maka diketahui bahwa rata-rata nilai peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Padang Panjang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih belum memuaskan. Di mana di setiap kelas banyak peserta didik yang tidak mencapai tingkat ketuntasan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan data hasil ulangan harian kelas VII semester II Tahun Pelajaran 2024/2025 di SMP Negeri 4 Padang Panjang hal ini didasari karena hasil belajar kelas VII akan menjadi bahan evaluasi yang mendukung penulis dalam menerapkan model pembelajaran *Question Stusent Have* ini. Peserta Didik Kelas VII Akan Naik Kelas VIII pada Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Kondisi-kondisi tersebut membutuhkan solusi, salah satu caranya dengan menggunakan model pembelajaran terutama pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Untuk itu peneulis menggunakan model pembelajaran *Question Student Have* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *Question Student Have* dinilai potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut karena memungkinkan semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mengajukan pertanyaan, merefleksikan pemahaman, dan mengidentifikasi kesulitan belajar secara mandiri (Silberman, 2016).

Model Pembelajaran *Question Student Have* merupakan salah satu teknik untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya (Sari N. T., 2022). *Question Student Have* merupakan model pembelajaran yang digunakan pada peserta didik yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan- harapannya melalui percakapan (Isroyati, 2022).

Model Pembelajaran *Question Student Have* berguna untuk, menggali informasi tentang kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran, membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar, merangsang keingintahuan peserta didik terhadap sesuatu, mernfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan, dan membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu (Fadly, 2022).

Tujuan model pembelajaran *Question Student Have (QSH)* dalam konteks hasil belajar adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran melalui pengajuan pertanyaan yang berasal dari

mereka sendiri. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses bertanya, model ini mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna, sehingga mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam hasil belajar. Selain itu, model QSH membantu siswa membangun sendiri pemahamannya terhadap konsep yang diajarkan, memperkuat daya ingat, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model ini efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara menyeluruh (Fauzia, 2020).

Adapun kelebihan pada model Pembelajaran *Question Student Have* pertama, dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik sekalipun sebelumnya keadaan kelas ramai atau peserta didiknya punya kebiasaan bergurau saat pelajaran berlangsung. Karena peserta didik dituntut mengembangkan unsur kognitifnya dalam membuat atau menjawab pertanyaan. Kedua dapat merangsang peserta didik melatih mengembangkan daya pikir dan ingatannya terhadap pelajaran. Ketiga mampu mengembangkan keberanian dan ketrampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya (Zusnani, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan pembahasan di atas menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Question Student Have* (QSH) adalah teknik yang efektif untuk melatih kemampuan bertanya pada peserta didik, terutama bagi mereka yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan, dan harapan. Model ini tidak hanya berfungsi untuk menggali informasi mengenai penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dapat membangkitkan motivasi dan keingintahuan peserta didik. Selain itu, QSH membantu memfokuskan perhatian

peserta didik pada hal-hal yang diinginkan dan membimbing mereka dalam proses menemukan atau menyimpulkan informasi. Dengan demikian, penerapan model ini dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Dwi Permata Sari yang berjudul “Pengaruh Metode *Question Student Have* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri I Ngimbang” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Question Student Have* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri I Ngimbang (Sari I. D., 2015)

Menurut Hidayat N, Model pembelajaran *Question Students Have (QSH)* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif karena menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui aktivitas mengajukan pertanyaan. Dengan menuliskan dan mendiskusikan pertanyaan yang muncul dari materi, peserta didik tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga memahami konsep, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, serta melatih kemampuan analisis dan evaluasi. Proses menghasilkan pertanyaan sendiri (*self-questioning*) ini sesuai dengan teori *generative learning* yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya dengan memilih, mengorganisasi, dan mengintegrasikan informasi baru. Oleh karena itu, QSH efektif untuk mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam dan berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Question Student*

***Have* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Negeri 4 Padang Panjang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan bertanya produktif peserta didik pada kelas VIII di SMP Negeri 4 Padang Panjang.
2. Kurangnya keberanian peserta didik untuk bertanya secara langsung kepada pendidik di SMP Negeri 4 Padang Panjang.
3. Belum ada pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *question student have* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VIII di SMP Negeri 4 Padang Panjang.
4. Pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik (*Teacher Centered*), kegiatan belajar mengajar hanya terjadi satu arah sehingga kurangnya partisipasi peserta didik pada saat pembelajaran.
5. Nilai akademik di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis mengemukakan pembatasan masalah model pembelajaran *Question Student Have* terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkait materi Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan, subjek hanya dibatasi pada peserta didik kelas VIII-1 di SMP Negeri 4 Padang Panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran *Question Student Have* (QSH) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Padang Panjang?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik sesudah penerapan model pembelajaran *Question Student Have* (QSH) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Padang Panjang?
3. Apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Question Student Have* (QSH) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Islam di kelas VIII di SMP Negeri 4 Padang Panjang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran *Question Student Have* (QSH) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Padang Panjang.
2. Mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik sesudah penerapan model pembelajaran *Question Student Have* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Padang Panjang.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Question Student Have* (QSH) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Islam di kelas VIII di SMP Negeri 4 Padang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atau dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pendidikan yang berkaitan dengan Pengaruh Model Pembelajaran *Question Student Have* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Negeri 4 Padang Panjang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta didik: Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran.
 - b. Bagi Guru: Memberikan alternatif model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam.
 - c. Bagi Lembaga Pendidikan: Menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis partisipasi peserta didik.
- Bagi Peneliti: Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran *Question Student Have* dalam berbagai mata pelajaran.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk mempermudah pemahaman isi karya, maka didefinisikan beberapa istilah penting pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Pengaruh

Pengaruh dapat diartikan sebagai daya yang ditimbulkan oleh suatu objek terhadap objek lain yang menyebabkan perubahan, baik secara positif maupun negatif (Arikunto S. , 2019). Pengaruh merupakan hubungan kausal, di mana terdapat variabel bebas (independen) yang memengaruhi variabel terikat (dependen) (Sugiono, 2017)

2. Model Pembelajaran *Question Student Have* (QSH)

Model pembelajaran *Questions Students Have* adalah suatu variasi model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam belajar di kelas dengan cara pertanyaan tertulis. Keterampilan bertanya adalah suatu pengajaran itu sendiri, sebab pada umumnya guru dalam pengajarannya selalu menggunakan tanya jawab. Keterampilan bertanya merupakan ketrampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari orang lain. Hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian dan pengujian dilakukan melalui pertanyaan (Fadly, 2022).

3. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar adalah kompetensi yang diperoleh oleh peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil belajar ini dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini menjadi fokus dalam penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif sering kali menjadi prioritas utama dalam penilaian oleh para pendidik di institusi pendidikan, karena berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi ajar (Sudjana, 2009).

Jadi, hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII-1 di SMP N 4 Padang Panjang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan materi Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan.

4. SMPN 4 Padang Panjang

SMPN 4 Padang Panjang yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah salah satu sekolah menengah pertama yang terdapat dalam wilayah Kota Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat.

Jadi, definisi operasional penelitian ini adalah membahas tentang pengaruh model pembelajaran *Question Students Have* (QSH) terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII-1 di SMPN 4 Padang Panjang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya pada materi Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan.

Pengaruh dalam penelitian ini merujuk pada hubungan sebab akibat antara penerapan model QSH dengan hasil belajar siswa pada aspek kognitif. Model QSH sendiri menekankan keaktifan siswa dalam belajar melalui pertanyaan tertulis, yang dianggap mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.